

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumatera Barat adalah daerah yang menjadi rumah bagi masyarakat bersuku Minangkabau. Masyarakat Minangkabau dikenal dalam keahlian berdagang termasuk dalam jual beli ternak. Biasanya masyarakat Minangkabau melakukan kegiatan jual-beli hewan ternak tidak di sembarang tempat, melainkan di tempat atau lokasi khusus, salah satunya pasar ternak Payobasuang. Pasar ternak ini berlokasi di Kecamatan Payakumbuh Timur, Payakumbuh, Sumatera barat dan pasar ternak Payobasuang merupakan salah satu pasar jual beli ternak terbesar yang ada di Sumatera barat dan dikategorikan sebagai pasar ternak kelas regional (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat, 2015). Ternak yang diperjualbelikan disana beragam mulai dari sapi, kerbau, dan juga kambing.

Di pasar ternak Payobasuang, “marosok” menjadi cara transaksi saat jual beli ternak. “Marosok” adalah kegiatan jualbeli hewan ternak dengan menggunakan bantuan tangan sebagai isyarat saat menentukan harga dan berat ternak yang dijual dan menjadi tradisi bagi masyarakat di Minangkabau. Bahasa isyarat yang dimaksud adalah jari-jari menjadi angka yang menentukan harga dan berat dari ternak tersebut. Pada umumnya, yang mengetahui dan mengerti “marosok” berasal dari kaum tua yang aktif berjualan ternak dan keturunannya saja atau yang berminat mempelajari. Pada zaman sekarang ini sulit untuk menemukan generasi muda ataupun milenial yang mampu dan mengerti cara melakukan “marosok” dikarenakan perlunya mengetahui setiap kode jari dan juga diperlukannya latihan yang rutin agar “marosok” dilakukan dengan tepat. Selain

itu, pada zaman digitalisasi seperti saat sekarang ini, sudah banyak cara transaksi yang modern seperti melalui aplikasi media sosial maupun transaksi *online* lainnya. Keberlanjutan “marosok” sebagai cara transaksi yang khas dalam berjual beli ternak dan telah menjadi identitas masyarakat Minangkabau sebagai tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun rawan tergerus oleh zaman. Salah satu cara yang telah diusahakan penggiat “marosok” untuk mempertahankan keberlanjutan transaksi “marosok” di pasar ternak adalah dengan tetap mempraktikkan “marosok” saat transaksi dalam jual beli ternak.

Siska dan Irwan (2020) menjelaskan bahwa sistem pasar tradisional terbangun secara alamiah tanpa dikondisikan keremaiannya seperti pasar modern karena ada pengaruh budaya yang melekat dalam aktivitas transaksi pasar. Masyarakat Minangkabau bekerjasama untuk mencapai tujuan yaitu menghidupkan pasar ternak sebagai tempat jual beli ternak dan diikat oleh sejumlah nilai dan norma yang perlu dipatuhi. Nilai-nilai tradisi dan norma-norma yang tumbuh di pasar ternak salah satunya pasar ternak Payobasuang adalah “marosok”.

Kerjasama yang dilakukan masyarakat Minangkabau untuk membentuk pasar ternak dan dalam praktiknya syarat akan tradisi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan modal sosial. Hal ini terjadi karena modal sosial tidak akan terbentuk tanpa adanya interaksi antar individu. Selain itu, dijadikannya “marosok” sebagai cara untuk bertransaksi merupakan kebudayaan yang selaras dengan kegiatan di pasar ternak. Lesser (2000) menyatakan bahwa dalam pembentukan modal sosial dan kepercayaan sangat berhubungan erat dengan kebudayaan.

Maka, upaya dalam mempertahankan keberlanjutan dari “marosok” perlu adanya peran modal sosial. Modal sosial adalah rangkaian dari beberapa nilai dan norma dalam bentuk hubungan tidak resmi yang terdapat pada tiap anggota dalam sekelompok masyarakat yang nantinya dapat membentuk kerjasama diantara anggota (Fukuyama, 2002). Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma adalah tiga indikator penting dalam modal sosial (Putnam, 1993). Ketiga indikator tersebut akan berhubungan satu sama lainnya untuk mewujudkan kerjasama dalam sebuah komunitas masyarakat terutama di pasar ternak Payobasuang.

Dari pernyataan mengenai modal sosial sebelumnya dapat diindikasikan bahwasanya modal sosial berhubungan dengan masih berlangsungnya “marosok” di pasar ternak sebagai cara transaksi. Hal ini menandakan bahwa ada ikatan erat antara modal sosial dengan “marosok” yang dapat menjadi kunci dalam mengupayakan keberlanjutan “marosok”. Maka, perlu dilakukan penelitian untuk melihat hubungan modal sosial terhadap keberlanjutan “marosok” di pasar ternak Payobasuang dari indikator kepercayaan, jaringan sosial, dan norma.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, didapati rumusan masalah yaitu bagaimana hubungan modal sosial dengan keberlanjutan “marosok” di Pasar Ternak Payobasuang dari indikator kepercayaan, jaringan sosial, dan norma?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan modal sosial dengan keberlanjutan “marosok” di pasar ternak Payobasuang dari indikator kepercayaan, jaringan sosial, dan norma.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi acuan serta masukan di bidang peternakan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang tersebut.
- b. Pada bidang bisnis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bahwa modal sosial dapat menunjang kelancaran kegiatan ekonomi sama halnya saat “marosok”. Modal sosial menekankan pada potensi kelompok sama halnya dengan kondisi pasar ternak yang terdiri dari toke ternak, pembeli, dan pedagang perantara.
- c. Bagi pemerintah daerah setempat, diharapkan dapat menjadi bahan literasi dalam mendukung pemerintah untuk mempertahankan tradisi “marosok” sebagai salah satu warisan budaya Minangkabau. Hal ini dikarenakan “marosok” dapat menjadi daya tarik pariwisata dibidang peternakan yang mampu memberikan dampak positif terhadap wilayah Payakumbuh.



